

# Ramai-Ramai Incar Obligasi Global

JAKARTA — Memasuki semester kedua tahun ini, sejumlah emiten energi dan komoditas bersiap-siap menerbitkan obligasi global.

Ana Noviani, Hafiyyan, & Lukas Hendra  
redaksi@bisnis.com

Upaya memperluas basis investor dan peluang menyusutnya biaya emisi (*cost of fund*), tampaknya menjadi pendorong bagi korporasi Indonesia menerbitkan surat utang di pasar global.

Kabar terbaru, Medco Energi Global Pte. Ltd., Anak usaha dari PT Medco Energi Internasional Tbk. (MEDC), dalam keterbukaan informasi di Bursa Singapura, menawarkan proposal pembelian kembali atas obligasi global senilai 100 juta dolar Singapura dengan kupon 5,9% (Notes 2018 Seri 001).

Informasi yang dipublikasikan pada Kamis (27/7) tersebut juga mengungkapkan Medco Energi Global mengeluarkan 500 juta dolar Singapura sebagai bagian dari *multicurrency medium term note programme* yang dijamin oleh MEDC.

Penjamin dan anak perusahaannya akan membiayai kembali obligasi global sebelum tanggal jatuh tempo pada 14 Mei 2018. Informasi yang diteken oleh Direktur Medco Energi Global Pte. Ltd Roberto Lorato tersebut menunjukkan MEDC, sebagai penjamin, berharap proposal *refinancing* tersebut bisa diselesaikan sebelum 19 Agustus 2017.

Adapun, DBS Bank Ltd. ditunjuk sebagai *dealer manager* untuk proposal pembelian kembali atas obligasi global tersebut, sedangkan Tricore Singapore Pte. Ltd. ditunjuk sebagai *tender agent*.

Corporate Secretary MEDC Siendy K. Wisandana mengaku membantu rencana emisi itu. "Namun, kompetensi serta kewenangan merespons *pre-payment* obligasi dolar Singapura ada pada direktur keuangan kami," katanya saat dihubungi, Kamis (27/7).

PT ABM Investama Tbk. (ABMM) juga berencana untuk menerbitkan obligasi global US\$450 juta pada akhir bulan ini. Perseroan akan melakukan *roadshow* di sejumlah negara di kawasan Asia Timur (Singapura dan Hong Kong), London, dan New York.

Sementara itu, PT Bayan Resources Tbk. (BYAN) baru saja membentuk anak usaha yang berbadan hukum di Singapura, yakni BR 1 Pte Ltd., untuk memuluskan rencana penerbitan *global bond* senilai US\$600 juta.

Selanjutnya, anak usaha PT J Resources Asia Pasifik Tbk. (PSAB), yakni J Resources International Ltd., juga tengah menjajaki penerbitan *global bond* senilai US\$300 juta untuk mendukung pembangunan dua tambang baik di Gunung Pani maupun tambang Doup yang telah memasuki fase pengembangan. Dana juga akan digunakan untuk kebutuhan pembangunan fasilitas pengolahan dan pemurnian.

Di sektor perkebunan, dua emiten berencana untuk menerbitkan *global bond*, yakni PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk. dan PT Tunas Baru Lampung Tbk.

Direktur Utama Sawit Sumbermas Sarana Vallauthan Subraminam menuturkan rencana penerbitan *global bond* senilai US\$300 juta telah mendapat lampu hijau dari pemegang saham perseroan. Emisi tersebut bakal menjadi debut perdana yang menjadi ajang perkenalan diri anak usaha Grup Citra Borneo Indah ini kepada investor global.

Rencananya, nilai surat utang yang akan

diterbitkan di Singapura itu senilai US\$300 juta dengan tenor 5-7 tahun dan tingkat bunga 6,35%-8% per tahun.

Wakil Presdir Tunas Baru Lampung Sudarmo Tasmin mengatakan rencana emisi *global bond* bergulir lantaran biaya penggalangan dana relatif lebih murah dibandingkan dengan di dalam negeri.

## RISIKO NILAI TUKAR

Ramadhan Ario Maruto, Associate Director Fixed Income Anugerah Sekuritas Indonesia, menuturkan melimpahnya likuiditas di pasar global menjadi lahan empuk bagi perusahaan Indonesia yang hendak menggalang dana dalam denominasi valas.

Obligasi global juga menjadi instrumen untuk menghindari risiko nilai tukar bagi sejumlah perusahaan yang pendapatannya dalam dolar AS.

"Kalau mengejar *size* dan denominasi dolar AS, pasar global jadi pilihan. Di pasar lokal, *corporate bond* Rp3 triliun-Rp5 triliun itu *size* besar, tetapi di pasar

global bisa 3-4 kali lipat," ujarnya kepada *Bisnis*, Kamis (27/7).






Ke depan, lanjutnya, pasar obligasi korporasi di Indonesia bakal makin diramaikan oleh perusahaan infrastruktur yang menggalang dana lewat emisi obligasi. Akibatnya, calon *issuer* dari sektor pertambangan akan mendapat pesaing berat saat daya serap investor lokal masih terbatas.

Kendati demikian, risiko industri yang cenderung meningkat membuat risiko kredit dan *cost of fund* yang dikeluarkan korporasi sektor pertambangan saat menerbitkan obligasi cenderung lebih tinggi.

Secara umum, sikap *dovish* The Fed dinilai memberikan peluang berlanjutnya era suku bunga rendah. Kondisi tersebut dimanfaatkan korporasi untuk masuk ke pasar obligasi global dengan harapan meraih tingkat kupon yang lebih rendah.

Sebagai acuan, emisi *global bond* pemerintah pada medio Juli membayar tingkat kupon sebesar 3,85% untuk tenor 10 tahun dan 4,75% untuk tenor 30 tahun.

## Surat Utang Valas Perusahaan Berbasis Energi dan Komoditas (US\$ juta)

Perusahaan	Nilai	Penggunaan
 ABM Investama (ABMM)	450	Refinancing dan ekspansi
 BR 1 Pte Ltd. (BYAN)	600	Refinancing dan modal kerja
 Indika Energy Capital II Pte Ltd. (INDY)	265	Refinancing dan modal kerja
 J Resources International Ltd. (PSAB)	300	Refinancing dan modal kerja
 Saka Energi Indonesia (PGAS)	625	Refinancing dan modal kerja
 Medco Energi Global Pte Ltd. (MEDC)	500*	Pre-payment
 Sawit Sumbermas Sarana (SSMS)	300	Refinancing
 Tunas Baru Lampung (TBLA)	200	Refinancing dan modal kerja

Sumber: Perseroan, riset *Bisnis Indonesia*, diolah.

\*Ket: juta dolar Singapura

Bisnis/Iham Nesabana

## Jualan 'Nasi Goreng Bond'

JAKARTA — PT Jasa Marga (Persero) Tbk. menjajaki opsi penerbitan obligasi global denominasi rupiah sebagai alternatif pendanaan investasi infrastruktur jalan tol.

Donny Arsal, Direktur Keuangan Jasa Marga, mengatakan perseroan membutuhkan dana investasi sebesar Rp7 triliun pada tahun ini. Dana tersebut akan digalang dari penerbitan obligasi, sekritisasi aset, dan penarikan pinjaman bank.

Selain itu, emiten BUMN ini juga menjajaki opsi penerbitan obligasi global denominasi rupiah sebagai instrumen baru meraih dana segar dari investor internasional.

"Baru penajakan awal saja. Masih panjang prosesnya. Kami mau buka pasar investor baru saja. Belum tahu *size*-nya berapa," ujar Donny ketika dihubungi *Bisnis*, Kamis (27/7).

Handy Yunianto, analis obligasi Mandiri

Sekuritas, mengatakan penerbitan obligasi korporasi dalam denominasi rupiah di luar negeri berpeluang mendapat sambutan yang cukup baik dari investor. "Minat asing untuk investasi di SUN rupiah juga tinggi. Jadi asing mestinya sudah terbiasa mengukur *currency risk*," ujarnya, Kamis (27/7).

Tantangannya, lanjut Handy, meyakinkan risiko kredit dan risiko likuiditas instrumen anjar itu.

Instrumen obligasi korporasi global berdenominasi rupiah dijuluki sebagai 'nasi goreng bond'. Nama tersebut terinspirasi dari makanan khas Indonesia yang cukup masyhur di luar negeri.

Di pasar modal global, China dan India sudah lebih dulu menerbitkan *global bond* dalam denominasi mata uang lokalnya. Obligasi tersebut dijuluki 'dim sum bond' dan 'masala bond'. (Ana Noviani)